

FILOSOFI KESELARASAN DAN PERGESERAN HIDUP DALAM MAKNA BAHASA DAN BUDAYA MASYARAKAT BADUY (STUDI ANALISA WACANA KRITIS)

Mohamad Ramdon Dasuki¹

¹Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹*dosen01761@unpam.ac.id*

Abstrak

Pada abad ke-21 ini dunia dan manusia modern semakin melesat kedepan menuju dunia masa depan penuh dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh manusia modern versi Barat sejak abad ke-18 lampau. Namun ada beberapa komunitas di beberapa belahan dunia yang tetap pertahankan nilai-nilai luhur nenek moyang mereka dalam jalani kehidupan ini selama berabad-abad lamanya seperti masyarakat Baduy yang ada di kampung Kanekes propinsi Banten. Keselarasan hidup atau harmoni dalam hidup yang kini sering menjadi perbincangan di kalangan masyarakat modern. Oleh karena itu munculah pergeseran yang sering orang sebut dengan pergeseran nilai, pergeseran budaya, dan berbagai istilah lainnya yang intinya adalah telah terjadi perubahan di kehidupan masyarakat. Ada yang nilai itu sebagai hal positif ada pula yang nilai belum tentu positif, ada juga yang menilai harus segera lakukan perubahan tapi ada pula yang terus berjuang pertahankan yang lama. Sehingga akan selalu ada kelompok yang inginkan terjadinya perubahan dan tetapi ada juga kelompok yang inginkan pemertahanan yang sudah ada. Sementara pada sisi lain kemoderenan yang telah terjadi sejak beberapa abad terakhir ini sulit dielakkan dari kehidupan manusia, sehingga sulit dapatkan kehidupan manusia saat ini yang tidak terpengaruhi oleh dinamika perubahan atau kemoderenan itu sendiri.

Keywords: *Keselarasn, Perubahan, Hidup, Manusia, Alam*

PENDAHULUAN

Orang Baduy itu sendiri merupakan keturunan Prabu Seda, raja terakhir di Padjajaran yang tetap bersikukuh tidak mau tunduk dengan kekuasaan Islam Banten, sehingga mereka memilih menyingkir ke suatu wilayah yang sekarang didiami oleh mereka dengan beberapa ketentuan. Mereka akhirnya mengakui kekuasaan Sultan Banten dengan tidak memusuhi orang Islam tapi tetap menolak tidak memeluk Islam dengan ketentuan seperti orang buangan dengan dibatasi secara wilayah tempat tinggal yang mereka tempati tapi tetap diberikan keleluasaan dengan adat-budaya asal mereka (Raffles, 2019, hlm 486-487).

Ada satu teori yang pernah dilontarkan oleh seorang cendekiawan Iran bernama Soroooush, bahwa karekater manusia itu sendiri sebenarnya dapat dibagi menjadi dua karakter utama. Pertama karakter manusia yang posisikan diri mereka sebagai penghuni asli planet bumi ini, kedua adalah karakter manusia yang posisikan diri mereka sebagai pendatang di planet bumi ini yang suatu saat mereka harus tinggalkan bumi ini menuju ke kampung halaman asalnya.

Terjadi kemiripan antara dua kelompok tersebut di atas. Bahwa kelompok pertama jika manusia itu penghuni bumi ini dengan konsekuensi mereka harus mampu bertahan di bumi sehingga mereka harus banyak berbuat dengan berbagai macam hal, seperti yang tercermin pada definisi atau karakter kebanyakan masyarakat modern yang selalu berkuat dengan kemoderenannya. Sementara sebagian kecil lainnya yang ingin pertahankan keutuhan alam ini guna anak cucu mereka kelak nanti dianggap oleh

sebagian kalangan sebagai kelompok masyarakat yang anti kemoderenan atau anti perubahan.

Ini semua tentunya tidak bisa keluar dari kajian budaya karena kajian budaya cenderung melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari sebuah gerakan gerilya intelektual yang memerangi batas-batas dunia akademik resmi (Barker, 2000, hlm 8).

Pada pendahuluan pembahasan ini penulis perlu kemukakan tentang beberapa hal penting kaitannya dengan budaya, makna bahasa, kekuasaan, dan lainnya yang menurut Chris Barker dan Emma A. Jane penting dalam bukunya tentang Kajian Budaya dalam Teori dan Praktik (Jane, 2021, hlm vii-xiii).

- Bahasa dan materi.
- Lokasi dan budaya serta batas-batasnya.
- Budaya sebagai pembohongan massa.
- Budaya sebagai kekuasaan kelas.

Pertama; Budaya itu tidak bisa lepas dari aspek bahasa karena selain bahasa sebagai medium perantaranya juga bahasa memiliki peran si pemberi makna bagi manusia dalam memahami pesan dari nilai-nilai budaya yang tertera di dalamnya. Apapun nilai budayanya maka yang pertama sekali dibaca dan disimak adalah pesan yang tertulis dari bunyi bahasa teks yang tertera baik secara lisan maupun secara tertulis, bukan secara gambar atau simbol lain yang multi tafsir. Sehingga bahasa memiliki peran yang sangat signifikan suatu budaya itu akan berlaku dan bertahan ataukah akan menghilang lalu sirna ditelan bumi.

Kedua; secara lokasi suatu nilai budaya itu juga memiliki ruang dan batas-batasnya, sehebat apapun suatu aturan atau suatu budaya yang telah diberlakukan tentu memiliki wilayah teritorialnya sendiri dan tidak mampu lampaui batas wilayahnya. Batas wilayah hukum yang diberlakukan budaya Pancasila misalnya hanya berlaku dari Sabang sampai Merauke dan dari pulau Mianas sampai ke pulau Rote. Tetapi tetap saja tidak berlaku jika telah keluar dari batas wilayah tersebut, demikian juga dengan suatu budaya yang berlaku di suatu wilayah atau suatu komunitas.

Ketiga; seringkali juga sebagian kalangan memaknai jika suatu budaya atau praktik-praktik kebiasaan yang berlangsung di tengah masyarakat menurut persepsi orang luar yang bukan penganutnya dianggap sebagai pembohongan massa. Hal ini tentu tergantung dari sudut mana kita akan melihatnya dan kemudian menilainya karena akan menghasilkan penilaian yang berbeda-beda karena ternyata budaya itu sendiri tidak bisa diberlakukan secara satu persatu menurut sebagian kalangan.

Keempat; sebagaimana yang lainnya yang keempat ini, budaya itu juga memiliki kekuasaan kelas seperti halnya dahulu budaya ningrat, raja dan kerajaan, serta budaya feodal memiliki masanya tersendiri. Kini di masa kemerdekaan telah banyak berubah budaya yang berlaku di masyarakat zaman dulu yang ikuti aturan adat budaya ningrat kerajaan atau feodal penjajah Eropa atau Jepang, juga tentu berbeda. Bahkan budaya era kemerdekaanpun memiliki karakteristik yang berbeda dari satu rezim ke rezim lain. Dengan kata lain budaya memang memiliki masa kekuasaan kelasnya sendiri-sendiri.

Agak sulit memastikan naskah jurnal atau hasil penelitian tentang keselarasan hidup masyarakat Baduy apakah sudah pernah ada yang menulis ataukah belum, karena keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Baduy justeru berada di aspek keselarasan hidup mereka dengan alam sekitar yang mereka anggap telah menyatu dengan mereka sehingga telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan sejak dahulu kala.

Ada beberapa tulisan jurnal yang menyangkut-pautkan dengan budaya atau tradisi masyarakat Baduy; *Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital*, tidak secara luas membahas tentang filosofi keselarasan dan pergeseran hidup masyarakat Baduy, sebagaimana juga tidak secara spesifik mengangkat tentang makna bahasa dan budayanya. Jurnal lain bahas tentang; *Masyarakat Baduy, Hutan, Dan Lingkungan*, ini membahas secara khusus tentang keterkaitannya masyarakat Baduy dengan hutannya dan lingkungannya secara khusus, tidak membahasnya tentang

hubungannya dengan makna bahasa dan budaya seperti yang penulis bahas pada penulisan jurnal ini atau secara filosofi keselarasan dan pergeseran hidup masyarakat Baduy. Tulisan Jurnal lainnya yang pernah angkat tema tentang Baduy penulis dapatkan; *Interaksi Dan Perubahan Sosial Di Era Moderen* juga tidak secara spesifik sebutkan apa yang penulis tulis tentang filosofi keselarasan dan pergeseran hidup masyarakat Baduy terutama kaitannya dengan makna bahasa dan budaya. Judul lainnya tentang; *Perubahan Karakter Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Era Modernisasi*, secara umum dapat dikatakan bahwa tulisan ini membahas tentang karakter yang dimiliki oleh masyarakat Baduy saat menghadapi zaman modern seperti saat ini, yang tidak spesifik bahas tentang filosofi keselarasan dan pergeseran apalagi secara makna bahasa dan budayanya. Sebagaimana tulisan-tulisan lainnya yang angkat tema tentang masyarakat Baduy, belum pernah mengangkat tema tentang tema yang penulis tulis ini; *Filosofi Keselarasan Dan Pergeseran Hidup Dalam Makna Bahasa Dan Budaya Di Masyarakat Baduy*.

Dengan demikian penulis dapat pastikan di sini bahwa judul atau tema yang penulis usung ini belum pernah ada yang penulisnya dan membahasnya, sebagaimana tema dan tulisan ini penulis tulis secara orisinal sebagai tulisan penulis sendiri dan bukan oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi Analisa Wacana Kritis, dengan gunakan juga pendekatan Antropologi yang sering dilakukan oleh para peneliti dalam mengungkap fenomena budaya dan filsafat. Penulis berkesimpulan karena tema yang ditulis ini mengangkat tema filosofi hidup keselarasan antara manusia yang dalam hal ini adalah mereka kelompok masyarakat Baduy yang ada di kampung kanekes di Banten dengan alam yang didiaminya.

Secara turun temurun sejak runtuhnya kerajaan Siliwangi yang kuasai wilayah Jawa bagian barat dan sekitarnya diakui telah pertahankan tradisi dan budaya leluhurnya, sehingga secara adat istiadat atau tradisi budaya nenek moyang mereka yang sering disebut dengan 'Sunda Wiwitan' telah menjadi filosofi hidup dan budaya hidup mereka secara turun-temurun.

Sebagaimana penulis ketahui dengan menggunakan AWK ini setidaknya memiliki lima ciri umum; 1. Sifat structural dan proses kultural serta social, menjelaskan dimensi linguistic kewacanaan fenomena social dan kultural serta proses perubahan dalam modernitas terkini. 2. Wacana itu tersusun dan bersifat konstitutif karena dibangun oleh praktik-praktik social yang lain. 3. Secara penggunaan bahasa dianalisis secara empiris dalam konteks sosialnya. 4. Fungsi wacana secara ideologis, karena memberi perubahan social di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dengan masyarakat secara umum (Jorgensen dan Phillips, 2017, hlm 114-121).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Filosofi Hidup Manusia

Menurut Socrates hidup yang tak dikaji adalah hidup yang tak pantas untuk dijalani (Raga, 2000, hlm 84). Dengan demikian idealnya manusia terus selalu belajar dengan apa yang pernah dialaminya kemudian memperbaikinya dengan yang lebih baik. Berbeda dengan kenyataan di beberapa budaya masyarakat yang bertahan.

Sementara kebudayaan itu sendiri secara definisi, merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1989, hlm 180). Adapun wujud dari kebudayaan itu sendiri ada tiga; 1. Berupa ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lainnya. 2. Berupa aktivitas dan tindakan terpola manusia dalam masyarakat. 3. Berupa benda-benda hasil karya manusia. Adapun adat istiadat menurut sebagian kalangan merupakan wujud yang tertinggi karena mampu lahirkan

sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi (Koentjaraningrat, 1989, hlm 186).

Adapun ciri-ciri kebudayaan itu sendiri; 1. Merupakan produk manusia. 2. Kebudayaan selalu bersifat social yang artinya kebudayaan itu diciptakan tidak secara individual tetapi secara bersama-sama bukan perorangan. 3. Kebudayaan itu diteruskan lewat proses belajar yaitu berkembang dari waktu ke waktu lain. 4. Kebudayaan bersifat simbolik yaitu hasil ekspresi kehadiran manusia. 5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia secara beradab, tidak seperti hewan atau tumbuhan (Raga, 2000, hlm 50).

Kebudayaan seperti telah dipaparkan di atas oleh beberapa pakar tidak lain sebagai isi inti dari sebuah peradaban manusia, sementara peradaban manusia akan dapat disebut sebagai peradaban jika memiliki beberapa karakter dan beberapa penopang menurut bapak sosiolog dunia, Ibnu Khaldun dalam karyanya Mukaddimah; *Kehidupan primitive, kehidupan perkotaan, kemenangan suatu kelompok, mata pencaharian hidup, profesi, ilmu pengetahuan dan sejenisnya, dan sebab-sebab yang melatarinya* (Khaldun, 2019, hlm xiii).

Berdasarkan penjelasan seperti tersebut di atas maka masyarakat Baduy yang ada di kampung Kanekes dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok manusia yang memiliki suatu peradaban dengan beberapa catatan, setidaknya menurut Ibnu Khaldun sebagai pendiri dasar-dasar ilmu kemasyarakatan. Mereka memiliki corak kehidupan walaupun cenderung mendekati corak masyarakat primitive dan bukan bercorak perkotaan, mereka membangun komunitasnya bukan berdasarkan kemenangan atau kekalahan tetapi mereka menyingkir dan diberi hak bebas oleh pihak yang menang yaitu kesultanan kebantenan setelah menengalahkan kerajaan Padjajaran yang berbasis Sunda Wiwitan seperti yang dianut oleh warga Baduy sampai sekarang, memiliki mata pencaharian sebagai peladang atau pencocok tanap atau pekebun sejak dahulu hingga sekarang, memiliki ilmu pengetahuan tradisional khas mereka, dan berbagai macam hal yang melatarbelakanginya.

B. Makna Bahasa dan Budaya

Budaya itu sendiri merupakan medan nyata tempat praktik-praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat berpijak. Sebagaimana budaya juga sering dimengerti sebagai bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar pada suatu masyarakat dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari. Budaya selalu berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang kita gunakan untuk memahami dunia. Sementara makna-makna itu tidak menari-nari 'di luar sana', melainkan lewat muncul lewat tanda-tanda terutama tanda-tanda Bahasa (Barker, 2000, hlm 10).

Secara definisi menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah; "*keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangkai kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*" (Koentjaraningrat, 1989, hlm 180).

Slogan bahasa yang tertulis di pintu gerbang menuju kampung Baduy "*Lojor Teu Beunang Dipotong Pendek Teu Benang Disambung*", memiliki makna bahasa dan budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Baduy secara turun-temurun selama berabad-abad lamanya. Jika diterjemahkan secara bebas memiliki makna bahasa; "Sesuatu yang asalnya panjang itu tak perlu dipotong jika memang ia panjang, sebagaimana sesuatu itu pendek yang juga tak perlu dipanjangkan." Salah satu pepatah petitih yang terus dipegang erat oleh masyarakat Baduy hingga saat ini, ilustasikan kepada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang ada untuk tidak hilangkan sesuatu jika memang telah ada sejak dahulu. Sebagaimana sesuatu yang tidak ada bagi mereka tidak perlu diadakan dalam kehidupan mereka, dengan cara mengada-adakan sesuatu yang baru tetapi dianggap tidak mesti ada dan mesti hadir di tengah-tengah mereka.

Tak heran jika karakter budaya kehidupan masyarakat Baduy yang telah mengakar sejak abad ke-16 lampau masih dipertahankan hingga saat ini dengan berbagai persoalan dan tantangannya terutama pada generasi mudanya sekarang ini, sanggupkah mereka akan tetap jalankan nilai budaya nenek moyang mereka ataukah akan melebur menjadi masyarakat global dunia seperti komunitas-komunitas minoritas lainnya yang dahulunya kukuh pertahankan tradisi dan budayanya.

Pada kajian budaya menyebutkan bahwa bahasa bukan sebuah medium netral tempat dibentuknya makna dan pengetahuan tentang suatu dunia objektif independen yang “ada” di luar bahasa. Bahasa justeru terlibat dalam pembentukan makna dan pengetahuan tersebut. Bahasa memberi makna pada objek-objek material dan praktik-praktik social yang dibuat menjadi tampak oleh bahasa dan menjadi bisa kita pahami lewat istilah-istilah yang digariskan oleh bahasa. Proses-proses produksi makna ini disebut praktik-praktik pemaknaan (*signifying practices*). Sementara mempelajari kebudayaan sama artinya dengan meneliti bagaimana makna diproduksi secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu “sistem pemaknaan” (Barker, 2000, hlm 11).

Lebih lanjut dapat dikatakan di sini penjelasan Levi-Strauss yang cenderung berpegang teguh pada paham strukturalisnya bahwa yang mentah dan yang masak, yang bisa dimakan dan yang tidak bisa dimakan, alami dan kultural, masing-masing punya makna hanya dalam kaitannya dengan lawannya saja. Jika memasak mengubah alam menjadi budaya, yang mentah menjadi masak. Sementara yang boleh dan yang tak boleh dimakan bukan masalah nutrisi saja tetapi juga makna kultural seperti beberapa larangan dalam agama atau budaya tertentu terhadap jenis binatang tertentu misalnya. Sehingga makna teks seharusnya tidak ditangkap berdasarkan maksud dari orang per orang tapi sebagai serangkaian praktik pemaknaan (Barker, 2000, hlm 23).

Hal ini senada dengan apa yang telah menjadi budaya di masyarakat Baduy sekalipun era digital dan serba teknologi mesin, mereka masih tetap saja pertahankan untuk berjalan kaki dan tidak begiming gunakan alat transportasi kecuali ada klausul pengecualian menurut aturan tradisi adat budayanya. Berbagai larangan-larangan yang bersifat tabu atau pamali hingga saat ini masih diberlakukan baik oleh warga masyarakat Baduy dalam maupun oleh warga masyarakat Baduy luar sekalipun.

Berdasarkan penelusuran penulis dan hasil wawancara penulis dengan seorang tetua adat dan seorang peneliti tentang masyarakat Baduy semakin perkuat tentang “makna bahasa dan budaya” yang terjadi. Seperti tidak mengenal pemilikan tanah pribadi karena mereka berprinsip sistem komunal yang mirip sekali dengan sistem sosialis yang serba milik bersama. Semua lahan adalah milik tanah ulayat atau milik adat semuanya. Sebagaimana ada perbedaan antara warga luar dan warga luar karena kembali lagi secara aturan yang telah menjadi budaya ditetapkan bahwa Baduy dalam lebih ketat secara aturan dibanding dengan aturan Baduy dalam yang lebih longgar, seperti boleh gunakan sandal, baju berwarna atau bermotif selain tenun sendiri yang berwarna hitam dan putih.

Sementara secara tantangan kemoderenan kekinian Baduy luar telah mampu miliki lahan tanah di luar area masyarakat Baduy, bahkan sebagian dari mereka telah miliki sertifikat rumah, tanpa harus ditinggali atau dibangun rumah sebagai tempat tinggalnya, karena kecenderungannya ketika mereka membangun rumah di lahan tanah yang telah mereka miliki yang di luar sana, mereka akan cenderung ingin tinggal di luar atau rumah barunya sehingga lambat laun mereka akan tinggal di luar dan menyatakan keluar dari komunitas masyarakat Baduy.

Contoh lain secara adat budaya yang berlaku hingga kini seperti makan bersama keluarga; seorang suami-isteri, dan anak-anaknya selalu makan bersama, jika di Baduy dalam masih bertahan tetapi di masyarakat luar kini telah longgar, anak-anaknya diperbolehkan makan tanpa harus menunggu orang tuanya tetapi seorang isteri atau suami akan selalu menunggu pasangannya untuk makan pagi, makan siang, dan makan malam secara bersama.

Dalam hal urusan makan dan makanan ternak misalnya hanya ayam binatang piaraannya, karena secara aturan adat-budayanya sebutkan jika pelihara kambing, sapi, kerbau, dan lainnya suka merusak tanaman dan tanah yang mereka tempati. Tetapi mereka dibolehkan memakan daging tanpa harus memotong atau memelihara yang repotkan mereka. Sebagaimana mereka juga konsumsi berbagai makanan modern dari luar karena mereka tetap gunakan hp, merokok, dan lainnya tetapi kedalam mereka pertahankan tradisi budaya asli mereka.

C. Tinjauan Kritis Makna Keselarasan : Masyarakat Baduy.

Secara umum penulis dapat katakan sekelompok masyarakat Baduy ini sebenarnya tidak lain sekelompok para petapa secara konsep hidupnya. Maka wajar jika sekian larangan dan sekian aturan yang terus diberlakukan hingga saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kejujuran, semuanya harus dikembalikan kepada dirinya sendiri, membantu orang lain tanpa pamrih, tidak berbohong, dan lain sebagainya layaknya seorang petapa.

Sepuluh larangan (*Dasasila*) yang bagi jajaran para biksu sebagai keharusan tetapi hanya sebagai saran bagi jajaran para pemeluk lainnya. Adapun masyarakat Baduy memiliki juga sepuluh larangan;

1. Kau dilarang membunuh.
2. Kau dilarang mengambil milik orang lain.
3. Kau dilarang berbohong.
4. Kau dilarang bermabok-mabokan.
5. Kau dilarang zinah karena itu pekerjaan hina.
6. Kau dilarang makan di malam hari.
7. Kau dilarang pakai kalung bunga dan wewangian.
8. Kau harus tidur di lantai beralaskan tikar.
9. Kau dilarang menari, main musik, menyanyi dan bersandiwara.
10. Kau dilarang menerima mas atau perak (Jacobs, 2012, hlm 27-36).

Perbandingan kerangka 'Kluckhohn' dalam (Koentjaraningrat, 1989, hlm 184) tentang lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia jika direlasikan dengan budaya hidup masyarakat Baduy;

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat Hidup	Hidup itu buruk Adat Baduy; Hidup itu akan buruk jika melanggar aturan adat	Hidup itu baik Adat Baduy; Hidup itu akan baik jika patuhi aturan adat	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik Adat Baduy; Hidup itu akan baik jika patuhi aturan adat dan akan buruk jika langgar aturan adat
Hakikat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup Adat Baduy; Karya itu	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dls Adat Baduy;	Karya itu untuk menambah karya Adat Baduy; Karya itu untuk

	sekedarnya untuk cukupi keperluan primernya	Karya itu bukan untuk kedudukan atau kehormatan	sekedarnya mendukung hidup
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa kini Adat Baduy; Tidak lagi hiraukan masa kini	Orientasi ke masa lalu Adat Baduy; Tidak juga hiraukan masa lalu	Orientasi ke masa depan Adat Baduy; Tidak pula hiraukan masa depan, jalani apa yang ada saat ini
Pandangan manusia terhadap alam	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat Adat Baduy; Yakin betul bahwa alam akan turunkan kebaikan atau keburukan atas segala apa yang diperbuat manusia	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam Adat Baduy; Manusia harus atau wajib jaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam Adat Baduy; Manusia samasekali tidak perlu berhasrat kuasai alam tetapi harus hidup bersama dengan alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong) Adat Baduy; Hidup bersama bergotong-royong sudah menjadi keniscayaan dalam hidupnya	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat Adat Baduy; Ketergantungan kepada tetua adat yang dipercaya masih titisan batara tunggal menjadi keniscayaan dalam filosofi hidupnya	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri Adat Baduy; Tidak ada individualisme tetapi komunal bersama menjadi kekuatan bersama

Selaras menurut KBBI ; sama laras, setala, sesuai, sepadan. Arti kata selaras; menyesuaikan, mencocokkan: keadaan membuat dia harus selaras (KBBI Daring, 2016)). Oleh karena itu selaras berdasarkan filosofi hidup adat masyarakat Baduy adalah hidup bersamaan dengan alam beserta seisinya. Berbeda dengan masyarakat modern kebanyakan manusia saat ini yang ingin terus eksploitasi isi alam bahkan isi perut bumi dan perut laut guna kepentingan manusia. Sementara lain lagi dengan seruan agama yang sebagian ajarannya mengambil posisi diantara keduanya, mengeksploitasi secukupnya untuk kepentingan hidup manusia dengan tidak merusak

alam beserta isinya. Sekalipun kenyataannya tidak lah mudah terapkan ajaran agama dengan hasrat manusia yang ingin kuasai kalau perlu seisi alam ini ingin ditelannya dan dikuasanya hingga tujuh keturunan.

D. Keselarasan Manusia Modern Dan Orang Baduy

Adapun seni itu sendiri berfungsi sebagai jembatan penghubung antar-kebudayaan yang berlainan ragam coraknya sehingga mampu memahami kebudayaan suatu masyarakat. Karya-karya seni seperti candi, music, puisi, novel, filem, drama, tari, dan lainnya tidak lain cerminan dari dinamika jiwa suatu masyarakat. Saat kita menonton wayang misalnya kita akan mengetahui dinamika perkembangan jiwa masyarakat Jawa, Sunda, Bali dan masyarakat lain pemilik kebudayaan wayang itu sendiri (Raga, 2000, hlm 104).

Berbeda halnya dengan pemertahanan adat budaya masyarakat Baduy dilestarikan menurut adat secara lisan secara turun-temurun dengan pemangku adatnya mereka para tetua-tetua adat yang telah ditetapkan oleh mereka secara aklamasi. Sehingga bentuk-bentuk pemaksaan terhadap perubahan yang masih seringkali terjadi antara suku adat seperti Baduy dengan fenomena listrik, alat-alat teknologi, dan lainnya tetap saja terjadi. Tetapi mereka masyarakat Baduy sampai saat ini masih dapat beradaptasi dengan perubahan yang masih terus terjadi, walaupun mereka tetap masih merasakan kekhawatiran pada generasi berikutnya, atau bisa saja terjadi letupan-letupan atau malah dapat menjadi bom waktu yang dapat saja meledak. Tapi sejauh ini letupan-letupan itu dapat dihindari dengan opsi pilihan dari aturan adat budayanya; silahkan keluar dari masyarakat adat Baduy dalam atau bahkan silahkan keluar dari masyarakat adat Baduy luar sekalipun, jika tak mampu lagi ikuti dan terapkan adat budaya Baduy.

Bencana seperti tanah longsor, pergeseran ekosistem, dan lainnya .. mereka masyarakat Baduy miliki konsep seperti pepatah petiti tersebut di atas, **Lojor Teu Beunang Dipotong Pendek Teu Benang Disambung**, sehingga dari dahulu bukit tetap bukit, gunung tetap gunung, sungai tetap sungai dan lain sebagainya. Kesehariannya mereka berladang tidak gunakan cangkul, karena mereka tidak merusak tanah karena hanya melubangi tanah atau tegalan secukupnya.

SIMPULAN

Baduy hanya salah satu komunitas yang ada di tengah masyarakat Indonesia yang berjumlah kurang lebih capai 273 juta manusia, memiliki beragam sifat, karakter, budaya, dan lainnya yang membedakan antara satu dengan lainnya. Terdapat beberapa aspek yang memiliki kemiripan, beberapa aspek yang juga saling membedakan antara satu dengan lainnya, karena bagaimanapun juga ternyata untuk menjadi manusia Indonesia atau berindonesia belumlah selesai bahkan hingga saat ini.

Senada dengan penuturan Muhtar Lubis yang pernah menulis seputar seperti apakah 'Manusia Indonesia' ? meruntutnya berdasarkan ceramahnya di Taman Ismail Marzuki tahun 1977 yang kemudian dibukukan menjadi buku berjudul 'Manusia Indonesia', jika diungkap oleh seorang wartawan senior perihal manusia Indonesia yang berarti terhitung disebut sebagai manusia Indonesia sejak tahun 1945 hingga tahun 1977 begitu beragam juga relatif masih mereka-reka sekian sifat, karakter, budaya, dan lainnya yang dimiliki oleh seorang manusia Indonesia (Lubis, 2013, hlm 75).

Atau setidaknya secara empirik contoh yang lebih nyata tentang gambaran budaya salah satu suku di Indonesia seperti Jawa yang terdapat di dalamnya berbagai filosofi keselarasan hidup suatu masyarakat, Umar Kayam dalam novelnya 'Para Priyayi' (Kayam, 2012, hlm 326-327) mampu berikan gambaran manusia Jawa di tahun 1965 lampau. Namun sekompit apapun data dan narasi yang telah berhasil ia kumpulkan akan terbantahkan beberapa tahun kemudian terlebih setelah lewati satu atau dua generasi yang telah melampauinya.

Namun berbeda fenomenanya dan kenyataannya dengan masyarakat Baduy yang terbentuk dan terpelihara hingga kini berbagai sifat, karekter, budaya, dan lainnya yang terdapat di diri manusia Baduy. Dengan demikian penulis dapat tarik benang merahnya mereka mampu pertahankan dan pelihara filosofi keselarasan hidupnya hingga saat ini.

Hal senada diperkuat oleh para ahli antropologi yang menyatakan siapapun bayinya yang lahir di suatu adat kebiasaan dan tata nilai tertentu maka lembaran kertas kosong putih itu akan diisi bahkan dipenuhi oleh tradisi, budaya, adat istiadat, dan tata nilai setempat yang telah diberlakukan (Nolan, 1984, hlm 29).

Maka jika terjadi bencana yang seringkali terjadi kebakaran rumah di area perkampungan Baduy, karena mereka memasak di dalam rumah dengan kondisi rumah semua terbuat dari rumbai, rumah yang cepat terbakar tetapi mereka tidak anggap sebagai suatu bencana yang diratapi tetapi mereka secara budaya agar introspeksi diri karena mungkin ada perilaku dari penghuni rumahnya atau keluarganya yang berbuat tak senonoh atau langgar aturan adat sehingga harus diperbaiki perilakunya.

Mereka tidak pernah menghindari dari perubahan nilai, karena ada larangan, ada pula yang tidak dilarang karena tidak ada aturannya sehingga mereka adaptasi dengan perubahan yang seringkali terjadi. Mereka lebih cenderung hindari bentrokan atau berhadapan secara langsung dengan pihak-pihak yang 'berbeda' karena mereka lebih condong cari solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2000). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.
- Barker, Chris dan Emma E. Jane. (2021). *Kajian Budaya Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jacobs, Jul. (2012). *Orang Baduy dari Banten*, Bandung: Primaco Akademika
- Jorgensen, M. W. dan Phillips, Louise J. (2017). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khaldun, I. (2019) *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kayam, U. (2012). *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 3
- Nolan, T. S. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Raffles, T. S. (2019). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- Raga, Rafael. (2000). *Maran, Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: Rineka Cipta